

PENGGUNAAN RAGAM BAHASA REGISTER DALAM PERCAKAPAN KOMUNITAS KAMPUNG DONGENG SUMATERA UTARA

Kristiani Ndruru¹⁾, Lisa Septia Dewi Br. Ginting²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
lisaseptiadewibr.ginting27@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 29 Juni 2021

Direvisi: 2 Juli 2021

Diterima: 15 Oktober 2021

Abstrak

Masyarakat Sumatera Utara memiliki dialeg, khas, kode tertentu saat bercakap. Saat berada dalam lingkungan masyarakat daerah lain, memungkinkan masyarakat tersebut tidak paham beberapa bahasa yang sering digunakan masyarakat Medan saat berkomunikasi. Perkembangan bahasa dan berbagai variasi bahasa terdapat diberbagai situasi, kalangan, khususnya dalam komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan sociolinguistik untuk meneliti register teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), yang semua data pernyataan didalamnya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, pengisian kuesioner. Penelitian ini membuahkan hasil penemuan yang menunjukkan relawan komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara menggunakan variasi bahasa ragam register, variasi campur kode, dan ragam santai.

Kata kunci: register, komunitas, variasi

Abstract

The people of North Sumatra have a special dialect, a certain code when speaking. When they are in other local communities, it is possible that these people do not understand several languages that are often used by the people of Medan when communicating. The development of language and various language variations are found in various situations, circles, especially in the community of Kampung Dongeng, North Sumatra. This research method was carried out using a qualitative sociolinguistic approach to examine the register of data collection techniques carried out by triangulation (combined), in which all statement data were collected through observation, interviews, and filling out questionnaires. This research resulted in findings showing that the volunteers of Kampung Dongeng, North Sumatra, used a variety of register languages, mixed code variations, and casual variations.

Keywords: register, community, variation

Pendahuluan

Kata “malem” dengan kalimat “udah malem wee aku tidur luan ya” atau kalimat “by the way guys kita nongkrong yuk.” lain lagi dengan kata-kata ini “aku on the way yo” apalagi bagi orang Medan tidak asing dengan yang satu ini “nengok apa kao?” juga ini “kok jeret-jeret pulak kao di situ”. Beberapa kata yang tidak asing bagi kita orang Indonesia khususnya masyarakat Medan. Tetapi kita tidak sadar akan bahasa yang kita gunakan seperti *by the way* (otw) atau *on the way* (otw) itu merupakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris padahal kita punya kata sendiri dari bahasa Indonesia yang benar yaitu “ngomong-ngomong” dan “sedang dalam perjalanan”. Memang terlihat keren dengan bahasa Inggris bahkan lebih keren dan mudah diucapkan jika diakronimkan. Kemudian kata *jeret*;

nengok; dan *kao* dialek ini bahkan di KBBI atau PEUBI pun tidak ada, hanya masyarakat Medan yang paham akan kata-kata tersebut.

Beberapa contoh varian bahasa di atas sering kita temui dalam kehidupan sehari, itulah mengapa ada register yang membahas variasi dialek yang beragam di masyarakat. Masalah bahasa merupakan hal yang sangat riskan, tetapi tidak pada fisik namun budaya Indonesia yang akan berdampak pada bangsa kita kedepan. Semakin kita terbiasa dengan kalimat atau kata asing, dialek yang tidak tercatat dalam KBBI dan PUEBI, juga mengubah-ubah kata seperti *nengok* (menoleh) atau *kao* (kamu) dengan sikap seperti itu kita akan terlupa mana bahasa Indonesia yang sebenarnya. Ketika ada orang asing yang bertanya bahasa Indonesia kita akan

binggung apakah itu benar dan tepat, ketika kita sedang berada dalam kalangan umum dan penting kita pasti ditertawakan.

Bahasa adalah hal penting bagi manusia, disetiap aktifitas pastinya menggunakan bahasa seperti yang sudah penulis katakan di awal. Dalam kehidupan sosial bahasa berperan sebagai alat komunikasi, menyampaikan pikiran, maksud, tujuan gagasan apa yang ingin disampaikan. Menurut Chaer dan Agustina (2018: 13) bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahannya itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

Bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan sebagai sarana pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Menurut Sibarani (2012), kebudayaan nenek moyang yang meliputi pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian, dan sebagainya dapat kita warisi dan wariskan kepada anak cucu kita melalui bahasa. Atas dasar itu, hubungan bahasa dengan kesenian dan religi adalah bahasa berperan sebagai sarana pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi.

Setiap bangsa memiliki bahasa tersendiri, tidak terkecuali Indonesia yang memiliki 718 bahasa daerah yang dicatat Badan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud. Berbagai varian bahasa yang digunakan, dapat dimengerti bahwa munculnya varian bahasa muncul sesuai dengan situasi, dengan siapa bertutur dan persoalan yang dibahas.

Bahasa memang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial, karna bahasa sebagai alat komunikasi untuk memperlancar aktifitas juga menguatkan hubungan yang baik antar individu maupun dalam kelompok besar atau kecil misalnya, dalam komunitas KaDo SUMUT

(Kampung Dongeng Sumatera Utara) baik itu menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal juga gabungan dari keduanya.

Komunitas merupakan sekelompok orang yang memiliki minat dan kesukaan yang sama dan berkumpul dari berbagai lingkungan sosial. Kampung Dongeng adalah sebuah komunitas dibawah naungan Yayasan Kampung Dongeng Tunas Bangsa yang didirikan oleh Kak Awam Prakoso, Ikon Pendongeng Indonesia, yang namanya sudah tidak asing lagi dikalangan pendidik dan anak-anak ini telah memulai kegiatannya pada bulan Februari 2009 dan diresmikan pada tanggal 18 Mei 2009, secara rutin menggelar kegiatan yang dihadiri oleh ratusan anak-anak, bukan saja dari lingkungan sekitar, tetapi dari berbagai wilayah yang bisa dijangkau.

Menurut wawancara yang saya lakukan kepada kordinator Kampung Dongeng Sumatera Utara yaitu Bunda Indri, beliau mengatakan sebenarnya Kampung Dongeng SUMUT itu bukan sebuah komunitas seperti Kampung Dongeng Medan atau Kampung Dongeng lainnya. Bunda Indri adalah kordinator Kampung Dongeng Sumatera Utara artinya Kampung Dongeng Sumatera Utara ini hanya punya satu kordinator yang membawahi beberapa Kampung Dongeng lainnya. Bicara soal kenapa terbentuknya Kampung Dongeng yang ada di Sumatera Utara baik itu Binjai, Langkat dan daerah lainnya di Sumatera Utara itu karena melihat gerakan yang masif dari founder Kampung Dongeng Indonesia yaitu Kak Awam Prakoso sehingga kami beberapa praktisi pendidik anak yang ada di Sumatera Utara tergerak ingin melakukan hal yang sama untuk menjalin komunikasi yang aktif dan baik untuk anak-anak.

Anggota yang tergabung dalam Kampung Dongeng ini berasal dari lingkungan sosial juga usia yang berbeda, ada yang sudah berkerja juga yang masih mahasiswa. Sehingga saat berkomunikasi Kampung Dongeng memiliki varian bahasa sendiri yang tidak dimengerti orang diluar

komunitas misalnya panggilang yang harus terbiasa adalah “Kak” alasan memilih “Kak” adalah untuk membiasakan anggota ketika di lapangan saat bersama anak-anak tetap manggil kak bukan nama, agar anak-anak juga terlatih menghargai yang lebih tua darinya.

Beberapa varian bahasa yang saya temukan di Kampung Dongeng terlebih saat sedang mendongeng. Ada kata yang tidak biasa kita gunakan dalam sehari-hari saat dalam mendongeng, penggunaan suara yang berbeda untuk menandai ketika kita bersama anak-anak harus apa dan ketika kitadisituasi yang umum bagaimana.

Pendongeng identik dengan boneka-boneka tetapi mendongeng tidak harus menggunakan boneka. Saat menggunakan boneka, seperti boneka puppet ada penggunaan huruf yang harus diganti untuk memudahkan saat pengucapan yaitu: p menjadi *t* ; b menjadi *d* ; m menjadi *n*.

Contoh: nama saya tito = *nana* saya tito

Mama pergi kepasar = *Nana* tergi ke *tasar*

Terlihat juga campur kode dialek Medan dan bahasa Indonesia sebagai berikut:

Indri : Kak Ani *naek* apa?

Ani : Ani gak taujalan Kak.

Indri : yaudah *naek kereta* aja bareng kakak.

Dalam percakapan di atas terdapat kata *naek* dan *kereta* normalnya dalam bahasa Indonesia *naek* = naik dan *kereta* = sepeda motor.

Berdasarkan contoh diatas, bentuk variasi-variasi yang muncul lazim bagi komunitas dan lingkungan sekitar Medan namun terlihat asing bagi orang lain, seperti campur kode dialek Medan dalam bahasa Indonesia, perubahan huruf saat mengucapkan p, b dan m saat mendongeng menggunakan boneka puppet. Oleh karna itu penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut variasi-variasi bahasa komunikasi komunitas Kampung Dongeng dan faktor-faktor apa yang menyebabkan variasi bahasa tersebut.

Saat menemukan tulisan ini terlebih bagi guru-guru di sekolah, peneliti berharap untuk terus berupaya, membiasakan dimulai dari guru sendiri berbahasa Indonesia

yang baik dan benar. Penelitian ini sebagai acuan bagi kita agar sadar kenyamanan dalam berbahasa selama ini sangat riskan di masa depan. Sebagai pembelajaran tidak selamanya kita hidup disatu lingkungan saja, ada saat dimana kita hijrah dan mau tidak mau kita berbahasa sesuai lingkungan yang baru. Memperluas kehidupan sosial kita, tugas juga bagi kita kaum milenial untuk mempertahankan abadi bahasa Indonesia berharap tidak di tenggelamkan oleh kawan bahasa negeri seberang. Sebab, bahasa itu merupakan masalah yang sangat riskan tapi memang tidak kita rasakan secara langsung seperti gigitan semut namun perlahan akan menyakiti bangsa kita seterusnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif yang adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci komen teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2019: 9). Penelitian ini dimulai pada tanggal 23 Maret sampai 28 Mei 2021 dan partisipan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah ketua/kordinator Kampung Dongeng Sumatera Utara dan 24 orang relawan (anggota) komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara. Lokasi penelitian ini berada di rumah Kampung Dongeng Jl. Perbaungan Baru No. 11 A Simpang Limun Kelurahan, Sitirejo II, Kec. Medan Amplas. Kota Medan, Sumatera Utara.

Penelitian ini yang menjadi instrumen yaitu peneliti sendiri seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2019:222) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Maka peneliti divalidasi oleh

dosen pembimbing yaitu Ibu Lisa Septia Dewi Br. Ginting, S.Pd., M.Pd. Dengan teknik 1) observasi maasuk kedalam komunitas Kampung Dongeng Sumut, 2) wawancara langsung kepada ketua/kordinator Kampung Dongeng Sumut, 3) dokumentasi lewat tangkap layar ruang pesan WhatsApp grup Kampung Dongeng Sumut dan hasil kuesioner melalui *google form*.

Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction* data *display* dan *conclusion drawing/verification*. Pertama, mereduksi (mengumpulkan) data yang ada melalui wawancara dan tangkap layar setiap percakapan yang mengandung ragam variasi bahasa register, campur code, dan ragam santai. Kedua, penulis menyajikan data yang sudah terkumpul dan menganalisis. Ketiga, setelah menyajika data awal untuk memuaskan hasil penulis membuat sebuah kuesioner dengan 18 responden dan menjadi verifikasi kesimpulan akhir dalam meneliti penggunaan bahasa dalam keseharian relawan Kampung Dongeng Sumut dan korelasinya saat percakapan dengan relawan lainnya.

Beberapa peneliti yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

Hasil penelitian Zulakbar (2018), yang berjudul “Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar: Tinjauan Sociolinguistik”, membahas tentang bahasa yang digunakan komunitas Danz Base saat mereka berkomunikasi. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, mennganalisis variasi atau ragam bahasa dalam sebuah kemunitas yang membedakan adalah skripsi penulis juga membahas register varisi penggunaan dialek saat mendongeng.

Hasil penelitian Wahyuningsih (2017), dengan judul “Variasi Bahasa Ragam Jurnalistik Pada Brosur Di Universitas Hasanuddin: Tinjauan Sociolinguistik”, penulis dalam penelitian ini membahas ragam bahasa sama dengan skripsi penulis yang membedakan adalah

peneliti ini menggunakan brosur sebagai alat penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pada awalnya penulis ingin meneliti secara langsung saat ada pertemuan dengan para relawan Komunitas Kampung Dongeng namun setelah menunggu beberapa waktu. Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini melalui ruang pesan grup *WhatsApp* dikarenakan ketika penelitian berlangsung para relawan sudah tidak bisa berkumpul bersama seperti biasa. Hal ini disebabkan oleh wabah *covid* yang belum mereda, dan untuk memutus rantai penyebaran maka kegiatan-kegiatan pertemuan relawan sudah tidak ada lagi. Sehingga penulis memutuskan untuk mengambil dokumentasi melalui tangkap layar ruang pesan grup *WhatsApp* komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara juga untuk menambah sempel penelitian, penulis membuat sebuah kuesioner dan telah di isi oleh 18 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan hal-hal yang terkait bentuk-bentuk variasi bahasa yang berpengaruh dalam komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara.

Setelah dilakukan penelitian pada komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara terkait bentuk-bentuk variasi bahasa penulis mendapat variasi yang digunakan dalam komunikasi komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara, yaitu: (1) variasi bahasa ragam santai; (2) variasi bahasa campur kode dan (3) variasi bahasa register. Berdasarkan hasil penelitian, maka kelima bentuk variasi bahasa diuraikan sebagai berikut.

Variasi Bahasa Ragam Santai

Ragam ini merupakan variasi yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga ketika berlibur, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. **Ragam santai** atau ragam *kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga

atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

Dalam Komunitas Kampung dongeng terdapat percakapan ragam bahasa santai, sebab para relawan sudah merasa menjadi sebuah keluarga. Menurut Poedjosoedarmo (1978: 12) dalam ragam santai mempunyai kelainan-kelainan tertentu bila dibandingkan dengan bahasa yang dipakai dalam suasana resmi atau formal. Kelainan itu seperti pemakaian kalimat yang tidak lengkap atau berbenuk kalimat inversi. Bahasa yang digunakan dalam berbicara dengan lawan bicaranya juga sangat santai karena keakraban antara penutur dan lawan bicaranya. Maka saat berkomunikasi pun terasa santai seperti saat berbincang-bincang di rumah bersama keluarga sendiri. Dapat dilihat dari contoh percakapan berikut ini :

Contoh 1

Ridho : kita berangkat bareng dari Medan aja *laaa*. *Awak* di Pakam ini istirahat dulu, shubuh *awak* otw sanggar kado Perbaungan.

Indri : Ogitu? *Ayok*

Percakapan diatas terdapat kata *laaa* juga *ayok* dengan menambahkan kata tersebut pada kalimat percakapan akan terlihat santai. Seperti *ayok* menandakan ajakan akrab. Penulisan *laaaa* pada percakapan di atas menunjukkan iya atau mengartikan bersamaan saja ya.

Contoh 2

Jenni : pencitraan (emotikon tertawa)

Indri : omak!!! Udah diambilin makanan masih dibilang pencitraan. *Kek gini lah* kenapa roro jonggrang itu suka mengutuk *rasaku*.

Omak!!! Pada awalan percakapan ini terlihat ungkapan terkejut, namun terkesan akrab karena bergandengan dengan kalimat setelahnya “udah diambilin makanan masih dibilang pencitraan. *Kek gini lah* kenapa roro jonggrang itu suka mengutuk *rasaku*”. Yang dimana kalimat tersebut bermakna canda sikap seperti inilah yang membuat roro jonggrang suka mengutuk orang. Percakapan yang membuat akrab terasa apalagi memiliki bagian leluconnya.

Contoh 3

Jenni : sabtu *yook*, ngerujuk disana. Minggu *open hous* dirumah bundri *wee...*

Ridho : boleh (emotikon oke)

Indri : *ayeeee*

Pada contoh yang ke 3 ini terdapat kata *yook*, *wee*, *ayeee*, dimana ketika ada penambahan kata tersebut, membuat sebuah percakapan sangat santai. Dengan memanggil teman-teman relawan yang digrub *weee*, ajakan dengan *ayook* pemakaian huruf “o” kuadrat atau *ayeeee* dengan huruf “e” yang mubazir menandakan ini bukan percakapan atau berkirim pesan secara formal namun sebagai sesama relawan yang dianggap keluarga.

Contoh 4

Jenni : waalaikumsalam...jam brp mulai mainya

Indri : *tergantung mau main apa kita* (emot terawa), *serah laaa gaess*, *asal jgn subuh aja*.

Jenni : tengah malam bisa..... (emot terawa)

Indri : *bisa. Bisa kutengok* (emot terawa)

Pada percakapan contoh 4 ini penulis menemukan kata *serah laaa gaess*, lagi-lagi dengan gaya tulisan melebihi huruf yang ada. Tidak ada yang dipermasalahkan dalam sebuah percakapan ini, sebab terlihat jelas ini sebuah percakapan santai.

Contoh 5

Anty : *pengen* pulang naik motor ke Medan

Indri : *halah*

Anty : *beneran loh*.

Halah biasa juga digunakan seperti *yaelah*, ini bermakna si pembicara Indri sedikit meledek, Anty yang hanya ngomong saja tapi tidak kenyataan pulang ke Medan.

Variasi Bahasa Campur Kode

Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah

kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda).

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapannya serta unsur kebahasaannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tuturnya dan situasi yang ada (Rahardi 2003). Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Yang termasuk di dalamnya adalah pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb. Campur kode adalah proses yang sama yang digunakan untuk membuat bahasa pidgin, tetapi perbedaannya adalah bahasa pidgin diciptakan di dalam kelompok-kelompok yang tidak menggunakan satu bahasa yang sama, sedangkan campur kode terjadi ketika para penutur multilingual menggunakan satu bahasa yang sama atau lebih.

Relawan Komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara, berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara dan bahasa yang lekat pada diri setiap relawan Kampung Dongeng Sumatera Utara berbeda-beda. Terlihat dari contoh percakapan berikut :

Contoh 1

Ridho : shubuh *awak otw* sanggar kado perbaungan.

Indri : ogitu? Ayok

Dalam percakapan ini Ridho berujaar dengan campuran kode *otw* (bahasa Inggris) namun dengan dominan bahasa Indonesia. *Otw* adalah sebuah singkatan dari kata *On The Way* yang berarti “dalam perjalanan”.

Contoh 2

Jenni : tertawa

Indri : ngikik aja la di samping bang Deni. *I mean*, bisa-bisanya dia ngomong gituuu. Kan tadi kelen *show*. Dia malah *survey*.

Campur kode yang terdapat dalam percakapan contoh ini yaitu Indonesia ke bahasa Inggris terlihat penggunaan kata *i mean*, *show*, *survey*. Yang artinya saya pikir, pertunjukan, dan survei, beberapa kata yang menjadi partikel-partikel pendukung sebuah kalimat percakapan. Percakapan ini merupakan variasi bahasa campur kode dikarenakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Inggris.

Contoh 3

Dea : Sekarang *Smack down* ganti jadi *smash* yaa om macem main *badminton*

Denny : *Smack Down* dah basi, *smashin* aja biar *down*.

Percakapan ini berisi tentang pelesetan kata yang bersambung, megandung lelucon tetapi bahasa plesetan yang digunakan adalah bahasa Inggris dengan bahasa utama dalam percakapan ini bahasa Indonesia. Dapat kita perhatikan dari kalimat Dea yang mengatakan “sekarang *smack down*” di lanjutkan dengan penjelasan “ganti jadi *smash* ya om macam main *badminton* aja”.

Variasi Bahasa Register

Harimurti Kridalaksana (2009) menjelaskan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahawasawan dengan variasi bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat. Adanya berbagai macam perbedaan dalam masyarakat seperti jenis kelamin, umur, status, dan kelas mengakibatkan berbagai macam variasi bahasa. Manusia dalam masyarakat mempunyai sifat elastis karena manusia bermasyarakat sehingga menempati tempat dan menemui suasana yang sangat bervariasi.

Di samping sebab-sebab di atas, variasi bahasa juga diakibatkan oleh manusia itu sendiri secara alamiah yang mempunyai daya kreatif. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya

disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2018: 64).

Register adalah sebuah fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat. Register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya, misalnya bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya, dalam bahasa lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, bahasa pialang dan sebagainya. Hal ini adalah salah satu bagian dari variasi bahasa dalam sociolinguistik.

Register dalam komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara penulis menemukan dalam percakapan di ruang pesan grup WhatsApp dalam contoh sebagai berikut :

Contoh 1

Sri Zuliani : Ini lho *bun* kayak gerakan senam otak (emotikon tertawa)

Fitrah : Iya *bun*

Indri : Iy *bun*. Maafkan mata ini, ya sedang galau di macet-macetan.

Dalam komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara sebutan *bunda* adalah sebuah panggilan untuk mereka (relawan KaDo) yang sudah menikah. Hal ini memang biasa dikalangan umum, panggilan sebagai orangtua namun dalam komunitas Kampung Dongeng ini merupakan kebiasaan yang harus dilakukan sebagai tujuan membiasakan diri ketika bersama anak-anak, anak-anak akan belajar memanggil "orang yang dituju" dengan benar. Memberi edukasi memanggil *bun/bunda* untuk menghormati orangtua juga tidak binggung harus manggil apa yah? Menurut Ulwan (1992), metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Dengan begitu anak-anak akan langsung tahu harus manggil apa.

Contoh 2

Jenni : Minggu *open house* dirumah *bundri wee*

Indri : Wui, Sabtu aja di rumahkuuuu.

Minggu kita ke *sibooo*

Ridho : Boleh

Variasi bahasa register yang ditemukan dalam percakapan ini yaitu kata *bundri*, ini adalah panggilan yang dibuat untuk Bunda Indri. *Bundri* adalah sebuah singkatan yang biasa digunakan para relawan Kampung Dongeng Sumatera Utara. mengapa ini sebuah register, sebab tak semua orang paham mengapa jadi *bundri*? Padahal nama yang sebenarnya Indri. Juga dalam percakapan ini *bundri* (Indri) mengucakan kata *sibooo*, *sibooo* dimaksud dalam kalimat tersebut adalah kota yang bernama Sibolangit. Masyarakat awam akan kebingungan, apa? Dimanna? Emang ada *Sibo*. Inilah mengapa kata *sibo* ini menjadi ragam register.

Contoh 3

Sri Zuliani : Ini *Kak* Ridho Pratama, *Kak* Ayu, dan *Kak* Anty berhalangan jadi

Kak Ridho tolong bantuin

Bunda Zuli ya. Bunda Anizar *fix* bawa

Kreatifitas ya *bun*

Anizar : InsyaAllah siap *bun*

Sama hal dengan sebutan *bun/bunda* makan *kak/kakak* adalah sebutan bagi mereka (relawan kampung dongeng) yang masih belum menikah baik itu laki-laki ataupun perempuan akan disebut *kakak*. Agar mengedukasi anak-anak jika memanggil yang lebih tua harus dengan sopan. Pada dasarnya kita sesama teman komunitas pasti akan memanggil nama misal "hai Ani, mau kemana nih?" atau "Jon kamu besok dongeng di TK Kasih Cinta ya". Ketika saat berbincang dengan sebutan langsung nama tersebut saat ada anak-anak mereka menangkap apa yang mereka dengar. Namun jika menambah sebutan *kak* akan seperti mengajak anak-anak memanggil dengan sopan "hai, *kak* Ani, *kakak* mau kemana?" dan "*kak* Jon, *kakak* besok dongeng di TK Kasih Cinta ya *kak*." Kedengaran ribet tapi hal kecil ini akan mengajarkan hal baik bagi anak-anak.

Contoh 4

Ria : *Bisok jamber?*, biar si Ria gak *bangkong*

Pinta : InsyaAllah kami gerak jam 8 ya kan *Bunri???*

Ria mengatakan *bisok jamber?* Dalam hal ini variasi register yang

ditemukan adalah kata *jamber*, jika ini dilisankan akan terdengar seperti menyebut sebuah kota yang bernama Jember. Tetapi konteks *jamber* pada percakapan ini bermakna lain yaitu menanyakan waktu, kata *jamber* ini merupakan singkatan dari “jam berapa”. Orang-orang yang tidak terbiasa dengan kata ini pasti tidak memahami apa yang dimaksud, sebab ini register yang biasa digunakan dikalangan komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara untuk menanyakan waktu.

Contoh 5

Indri : Iya. Besok ya. Udah malem
 Ridho : Iyaa, kan awak cuman ngingatin... wkwkwk gk usah laaa nge gas
 Indri : Iyaa. Ridho g bobok? Besok mau ke *Binje* loo Sayang.

Masyarakat Medan akan paham dengan nama kota yang satu ini yaitu Binjai juga terbiasa dengan sebutan ngasal “binje”. Ini merupakan register yang berpengaruh dari kota Medan, masyarakat kota Medan memang sering sekali menyebut kota Binjai dengan *Binje*. Penulis menjadikan kata ini sebuah ragam register, sebab jika orang diluar kota Medan, Binjai, Sumatera Utara, mereka akan kebingungan dan berfikir itu adalah kedua kota yang berbeda.

Contoh 6

Jenni : Iya...aq *shock* jg baca yg di *lapmer* itu
 Indri : Hadooohh
 Jenni : Masa udh ber bulan2 baru di bilang ilegal, kan amsyong...Durasi brp Menit ini *gaes*

Contoh terakhir ini penulis menemukan kata “lapmer”, komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara, punya sebutan *lapmer* yang merupakan singkatan dari “lapangan merdeka” yang orang-orang awam tidak tahu apa itu lamper.

Setelah memaparkan hasil penelitian yang telah di dapat, penulis menyimpulkan ragam variasi bahasa register juga variasi campur kode dan ragam santai ada dalam percakapan relawan komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara. selanjutnya untuk menambah penguatan proses

penelitian ini penulis mengatakan diawal bahwa telah ada 18 orang relawan komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara sebagai responden kuesioner yang telah penulis buat. Kuesioner yang dibuat oleh penulis dapat di akses melalui tautan berikut :

<https://forms.gle/EnrtzpPhRAHMjJtn9>

Hal pertama yang perlu kita ketahui adalah, bagaimana keseharian para responden tentang bahasa yang digunakan, terbiasa atau tidak dengan bahasa asing, juga penggunaan kata-kata (bahasa) yang berhubungan dengan ragam variasi bahasa dalam komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara.

Pembahasan hasil penelitian dari kuesioner tersebut dapat dijelaskan dalam sebuah tabel dan diagram di bawah ini:



Diagram 1 Hasil Penggunaan Bahasa Percakapan Sehari-hari

Dalam tabel diagram diatas, dapat disimpulkan relawan komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara berlatar belakang bahasa kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Maka benar dalam penelitian percakapan melalui ruang pesan grup komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya kita akan mengetahui apakah para responden sering menggunakan bahasa asing dalam keseharian responden kita lihat dari tabel diagram berikut :



Diagram 2 Hasil Rata-Rata Penggunaan Bahasa Asing

Diagram di atas menunjukkan 44,4% relawan kampung dongeng sebagai responden pada kuesioner ini hanya kadang-kadang menggunakan bahasa asing. Kemudian saat menggunakan bahasa asing bahasa apa saja yang digunakan responden pada penelitian ini, berikut tabel diagramnya :



Diagram 3 Hasil Rata-Rata Bahasa Asing Yang Digunakan

Dapat disimpulkan bahasa asing yang lebih dominan digunakan sehari-hari para responden yaitu bahasa Inggris. Pada diagram sebelumnya menunjukkan bahwa responden kadang-kadang menggunakan bahasa Asing, dan pada hasil diagram ini menghasilkan bahasa asing apa yang kadang-kadang para relawan gunakan. Yaitu bahasa Inggris, dengan begitu hal ini menjadi penguat pada penelitian ragam variasi campur kode. Saat terjadi proses percakapan melekat bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Inggris miisal,

Ridho : shubuh *awak otw* sanggar kado perbaungan.

Indri : ogitu? Ayok



Diagram 4 Aktivitas Penggunaan Bahasa Asing Sehari-hari

Pada diagram penulis menyajikan hasil data dengan percobaan memberi beberapa contoh kata sehari-hari berbahasa Inggris yaitu *thank you, yes, morning, congratulation, fix, free, ok, game*. Pernyataan ini menguhungkan dengan tujuan peneliti untuk mendapatkan hasil adanya campur kode saat bercakap-cakap dengan relawan lain. Dugaan sangat benar karna presentasi yang mucul adalah 50% yang menyatakan para responden “ya, sering” meenggunakan bahasa asing tersebut.



Diagram 5 Aktivitas Penggunaan Bahasa Indonesia Kurang Tepat

Diagram yang terakhir ini merupakan bagian dari penguat dari pembahasan ragam variasi register. Dasar-dasar bahasa yang terbiasa menciptakan logat, istilah-istilah

baru, dan makna-makna baru. Seperti halnya pada hasil penelitian terdapat sebutan *lapmer* yang bermakna lapangan merdeka. Kebiasaan-kebiasaan lainnya mengubah bahasa Indonesia yang benar dengan pengucapan, dialeg yang membuat nyaman. Seperti pernyataan dalam diagram diatas, *kao, cepet, luan, laen, tidor, liat, tengok* dan hasil menunjukkan “ya,sering”. Dengan berarti register atau penggunaan ragam bahasa ada dalam komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara.

Alwasilah dalam Pengantar Sosiolinguistik (Aslinda dan Syafyaha 2014:19) mengatakan register adalah satu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional. Pembicaraan register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain, register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan.

Bahasa register yang paling sering digunakan saat bertutur dalam komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara yaitu sebutan *kak/kakak* dan *bun/bunda*. Tidak tutur yang muncul terjadi karena situasi, keadaan, juga lingkungan dimana penutur berada. Kondisi lingkungan sering kali menjadi faktor lahirnya sebuah bahasa. Dengan adanya pernyataan tersebut interkasi antara relawan membiasakan diri dengan sebutan “*kak/kakak & bun/bunda*” agar saat situasi sedang mendongeng, sedang kunjungan, bermain dengan anak-anak. Dan kita ingin memanggil rekan relawan kita bertutur selayaknya anak yang lebih muda dari kita. Maka ketika mendengar tuturan tersebut anak-anak secara tidak langsung belajar bagaimana berujar dengan baik dan benar.

Beberapa kata dan bahasa lainnya yang penulis temukan dari hasil kuesioner sebagai berikut :

Bahasa atau kata-kata apa yang menurut Anda biasa digunakan dalam

komunitas (teman-teman relawan KaDo) namun, jarang digunakan di tempat lain?

Yaitu: Aciyeeeeeeeeeeeeeeeeee, CUAN, Penggunaan panggilan "*kak*", Bercerita menggunakan kata-kata *alkisah*, Kakak, Saya Mendongeng, Kamu, saya, motor, Makasih *Zheyenk*, Gays, rabu *riview*, Weeeee, kelen, Gais.... Bahasa isyarat (bisindo), Apa itu *we*.

Menurut Anda apa saja bahasa Medan yang biasa Anda gunakan, namun jika Anda gunakan pada daerah lain masyarakat tersebut tidak paham.

Yaitu : Pajak (pasar) , Acem (bagaimana) ?, Ee (iya) amang (memang), Kreta (sepeda motor), Bolum (belum), Kereta (sepeda motor), suka hati, telekung (mukena), kata "deng", kelen (kalian), macem (macam), kek (seperti), kolok (kaalau), lasak (nakal), melalak (jalan-jalan), lantam (keras sekali), pinomat (setidaknya/minimal), kreak (berlagang jago), Tek tek an (patungan), kereta (sepeda motor), Cakla Kelen tengok (cobalah kalian lihat), palak (emosi), banyak kali cengkunek (banyak tingkah/omong/cakap) kelen (kalian), tengok (lihat).

Penggunaan bahasa-bahasa diatas hanyalah beberapa dari banyaknya kata digunakan secara sadar dan tidak sadar terbiasa, padahal sebenarnya kata-kata tersebut tidak masuk dalam daftar kosa kata kamus bahasa Indonesia KBI maupun PUEBI, beberapa juga kata yang dipakai di daerah lain namun berbeda makna.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara saat bercakap dengan sesama relawan menggunakan ragam variasi bahasa register, campur kode dan ragam santai yang secara singkat : (1) Menggunakan beberapa kata yang dikategorikan sebagai ragam variasi bahasa register seperti *kak/kakak*, *bun/bunda*, *jamber*, *lapmer*, panggilan *zheyenk*. (2) variasi bahasa ragam santai juga campur kode dengan dominan bahasa asing yaitu

bahasa Inggris. Telah terjawab semua, ditemukan dalam percakapan komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara.

Penemuan ini bertujuan menjadikan ini sebagian dari bentuk pembinaan bahasa, mengetahui perkembangan bahasa yang ada dimulai dari lingkungan sekitar seperti halnya penelitian ini. Penulis melihat, menggali dialeg, register, kata, bahasa, sebutan yang terdapat pada komunitas Kampung Dongeng Sumatera Utara. bagi para pembaca ini akan berguna ketika para pembaca, ingin studi, ingin berwisata ke daerah Sumatera Utara khususnya Medan. Ketika sudah membaca hasil dari batasan masalah penelitian ini, akan menambah pengetahuan bahasa baru, misal *kereta* di daerah lain ini dinamakan “kereta api” tetapi, lain hal bagi masyarakat Sumateraa Utara kereta adalah kendaraan “sepeda motor”. Ragam register seperti *lapmer*, bisa saja masyarakat luar mengartika ini adalah lapangan merah atau nama dari suatu makanan khas daerah padahal *lapmer* ialah singkatan dari “lapangan merdeka”.

Saran

Bangunlah rasa cinta yang besar terhadap bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia, jika salah pengucapan segera perbaiki menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pertahanan yang kuat adalah ketika barisan rapat, padat, juga konsisten. Begitu pun dengan rasa memiliki dan tanggung jawab memelihara, melestarikan bahasa Indonesia. Belajarlah bahasa Asing namun, pergunakan itu sebagai alat untuk menyebar luaskan bahasa nasional agar dikenal masyarakat asing bukan malah terlengserkan bahkan tenggelam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi panduan baru bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki batasan, harapan penulis untuk peneliti selanjutnya untuk membahas lebih dalam lagi sosiolinguistik pada ragam bahasa register. Dengan kajian yang berbeda, lingkungan objek yang lebih luas, hal ini akan menjadi ketertarikan para pembaca akan mengenal dunia linguistik lebih banyak lagi dari analisis yang berbeda.

Saran

Bangunlah rasa cinta yang besar terhadap bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia, jika salah pengucapan segera perbaiki menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pertahanan yang kuat adalah ketika barisan rapat, padat, juga konsisten. Begitu pun dengan rasa memiliki dan tanggung jawab memelihara, melestarikan bahasa Indonesia. Belajarlah bahasa Asing namun, pergunakan itu sebagai alat untuk menyebar luaskan bahasa nasional agar dikenal masyarakat asing bukan malah terlengserkan bahkan tenggelam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi panduan baru bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki batasan, harapan penulis untuk peneliti selanjutnya untuk membahas lebih dalam lagi sosiolinguistik pada ragam bahasa register. Dengan kajian yang berbeda, lingkungan objek yang lebih luas, hal ini akan menjadi ketertarikan para pembaca akan mengenal dunia linguistik lebih banyak lagi dari analisis yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Aslinda., dan Syafyahna, L. 2014. *Pengantar: Sosiolinguistik*. Bandung: Percetakan PT. Refika Aditama.
- Chaer, A., dan Agustina, L. 2018. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahardi, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan. Nasional. Arsyad, Azhar. 2002.

Jurnal Komunitas Bahasa 9 (2) (2021): 68-79
Available online at: <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jkb>
ISSN 2775-3476 (online)
ISSN 2252-3480 (print)

- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Ulwan, A. N. 1992. *Tarbiyatul Aulad Lil Islam, tej. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Wahyuningsih, S. 2017. *Skripsi: Variasi Bahasa Dalam Ragam Jurnalistik Pada Brosur Di Universitas Hasanuddin: Tinjauan Sociolinguistik*. Makassar : Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Zulakbar, A. 2018. *Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar: Tinjauan Sociolinguistik*. Makassar: Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.